

## **Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public Speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0**

Tri Mashudi<sup>1</sup>, Riza Kurniawan<sup>2</sup>, Rina Mariana Hesti<sup>3</sup>, Eny Purwandari<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: <sup>4</sup>eny.purwandari@ums.ac.id

### **Abstrak**

*Communication is a necessity for humans. Students must also have communication skills in the industrial era 4.0, namely having 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Meanwhile, adolescents lack confidence in communicating in public. The challenges in public speaking are being able to control fear and convey information confidently, being able to arrange topics, materials and ideas, and to make listeners remember and make changes to the ideas they receive. A public speaking training program that aims to increase self-confidence and public speaking skills. Public speaking training also makes individuals think openly, critically, and have empathy for their surroundings. The research method used was interview and observation. After the training the students had increased self-confidence, motivation and public speaking skills. This is because the mindset changes after attending the training and efforts to prepare for public speaking.*

Komunikasi merupakan kebutuhan bagi manusia. Keterampilan berkomunikasi juga harus dimiliki siswa di era industri 4.0 yakni memiliki keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Sementara itu, remaja kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi di depan umum. Tantangan dalam public speaking adalah mampu mengendalikan rasa takut dan menyampaikan informasi dengan percaya diri, mampu menyusun topik, materi dan gagasan, serta membuat pendengar mengingat dan melakukan perubahan atas gagasan yang diterimanya. Program pelatihan public speaking yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di muka umum. Pelatihan public speaking juga menjadikan individu berpikir terbuka, kritis, dan berempati pada lingkungan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Setelah pelatihan para siswa meningkat rasa percaya diri, motivasi dan keterampilan public speaking. Hal ini dikarenakan pola pikir yang berubah setelah mengikuti pelatihan dan upaya mempersiapkan diri dalam public speaking.

**Kata Kunci :** *public speaking*; pelatihan; kepercayaan diri

### **1. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan kebutuhan bagi manusia. Kelangsungan kehidupan akan terus terjaga melalui komunikasi. Kemampuan komunikasi bersifat fitrah dan naluriah. Maka kemampuan komunikasi muncul dengan sendirinya sejak pertama manusia dilahirkan. Bermula dari bahasa isyarat yang dilakukan bayi untuk menyampaikan keinginan kepada orang-orang disekitarnya. Tangis, senyum, maupun gerakan tangan dan kaki yang diayunkannya atau dengan gerakan lainnya adalah cara bayi berkomunikasi.

Manusia diberikan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan (verbal) maupun dengan cara yang lain (non verbal). Komunikasi berguna untuk menyampaikan keinginan demi mencapai sebuah tujuan. Selain itu komunikasi juga menjadi jalan dalam menyelesaikan masalah, meskipun tidak jarang masalah muncul disebabkan dari kesalahan dalam berkomunikasi (Akilandeswari dkk, 2015).

SMA Muhammadiyah Al Kautsar PK Kartasura memiliki capaian untuk menghasilkan siswa yang memiliki kepercayaan diri, leadership dan kemampuan komunikasi yang baik. Para siswa memiliki kekurangan saat harus tampil berbicara di depan umum. Mereka merasa grogi, tidak percaya diri dan terkendala dalam Menyusun kalimat yang akan disampaikan. Pelatihan *public speaking* akan membuat mereka memiliki keberanian dan kemampuan untuk berbicara di depan umum, dimulai dari lingkungan kelasnya masing-masing (Setiyono dkk, 2016). Maka menjadi penting untuk mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan baik serta menyampaikan pendapat kepada khalayak melalui *public speaking*.

*Public speaking* adalah bentuk komunikasi lisan tentang sesuatu topik yang disampaikan dihadapan umum atau orang banyak. Hal tersebut bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan informasi kepada masyarakat tertentu pada waktu dan tempat tertentu (Gunandi, 1998). *Public speaking* juga merupakan proses menyampaikan suatu informasi yang membutuhkan keterampilan berbahasa yang baik dan teratur agar para pendengar dapat mengerti maksud dari materi yang disampaikan (Okoro, Cwasington, & Thomas, 2017).

Sirait (2008) mengatakan bahwa seorang *public speaker* harus mampu menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Memberanikan berbicara di hadapan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang dengan latar belakangnya berbeda. Informasi yang disampaikan bisa salah dan membuat pendengar bingung ketika pemberi informasi tidak memahami atau tidak memperoleh sumber materi dengan utuh. Selanjutnya, tanpa kepercayaan diri, seorang pembicara tidak akan bisa meyakinkan orang lain untuk percaya pada yang disampaikannya.

Perkembangan zaman khususnya di era teknologi atau yang umumnya disebut sebagai era industri 4.0 saat ini. Kompetensi siswa juga harus mencapai kompetensi 4C, yaitu *Critical Thinking, Creative, Collaboration* dan *Communication* (Sisdiknas, 2003). Pada kompetensi komunikasi *public speaking* menjadi perhatian khusus. Hal ini karena perubahan zaman membawa kemudahan bagi kehidupan manusia. Manusia tidak hanya berkomunikasi secara langsung, namun juga menggunakan jejaring sosial. Maka ketika seorang individu menyampaikan pendapat melalui jejaring sosial, maka pada waktu itu juga individu tersebut berbicara pada hampir semua orang di dunia akibat dampak dari era industri 4.0. Oleh karena itu, perubahan zaman memaksa manusia untuk mampu menguasai panggung komunikasi.

Era industri 4.0 memberikan dampak pada pentingnya ketrampilan *public speaking* bagi setiap individu di berbagai macam profesi. Kehidupan manusia akan terus mengalami kemajuan yang diawali oleh ide-ide tentang perubahan. Ide atau gagasan tersebut harus disampaikan agar dapat diwujudkan. Maka disinilah peran penting *public speaking* dalam kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi.

*Public speaking* perlu dikuasai sejak dini, utamanya saat mulai remaja. Masa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri. Remaja lebih suka berkelompok, menunjukkan keakuan dan ingin diakui oleh orang lain. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* merupakan pelatihan yang bagus untuk bekal remaja dalam berorganisasi.

SMA Muhammadiyah PK Kartasura merupakan sebuah SMA swasta di Kartasura. Sebagai sekolah swasta, Kepala Sekolah memiliki keinginan bahwa para peserta didiknya harus lebih baik dari sekolah lain. Beliau ingin para peserta didiknya memiliki bekal yang baik sebagai pemimpin masa depan. Salah satunya adalah membuat wadah organisasi sekolah sebagai tempat para peserta didik untuk bisa mengaktualisasi dirinya. Supaya mereka bisa menyampaikan ide dengan baik, memiliki rasa percaya diri dan kekuatan untuk mempengaruhi dan menyampaikan visi misi mereka maka diadakanlah pelatihan *public speaking*. Memiliki kemampuan *public*

*speaking* diharapkan mampu membantu para peserta didik di sekolah ini supaya bisa mencapai tujuan yang diharapkan tersebut.

Ariawati (2015) mengatakan bahwa dalam iklim organisasi, pola komunikasi antar anggota kelompok menentukan arah, tujuan serta keberhasilan organisasi untuk mencapai citaunya. Individu dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dengan efektif dan mudah dimengerti. Okoro, Cwasington dan Thomas (2017) menyampaikan bahwa ketika individu memiliki kemampuan *public speaking*, maka akan memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan diri untuk berhadapan dengan khalayak. Disisi lain, individu juga akan mampu memberikan pengaruh kepada anggota lainnya dalam organisasi tersebut, apapun posisi dan kedudukannya dalam sebuah organisasi. Individu yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik akan lebih diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, serta melatih jiwa kepemimpinannya.

Sering muncul anggapan bahwa keterampilan *public speaking* yang baik adalah bakat bawaan sejak lahir. Individu yang mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi sejak lahir memang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik, namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan, persiapan, lingkungan dan pengalaman (Nikitina, 2011). Menurut Tridinanti (2018), terdapat 3 (tiga) faktor pembentuk individu yang unggul dalam berkomunikasi, yaitu lahir (bakat), lingkungan dan latihan.

Pelatihan *public speaking* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara di hadapan umum (Kellam, 2018). Selain itu memunculkan motivasi, antusias, rasa percaya diri dalam berbagai aktivitas di sekolah (Usman, 2019). Pengetahuan yang berkaitan dengan *public speaking* akan mampu mempermudah pendapat/gagasan/informasi untuk diterima masyarakat heterogen. Kemampuan *public speaking* juga bisa menunjang karir siswa dalam bekerja (Fitrananda, 2018) agar melahirkan para *public speaker* yang berkompeten untuk memenuhi kebutuhan zaman saat ini.

Menurut Pratiwi (2017) terdapat 5 (lima) unsur yang menjadi faktor keberhasilan dalam berbicara di hadapan umum, antara lain sebagai berikut:

1. Menguasai materi

Penting bagi individu untuk menguasai materi yang akan disampaikan karena merupakan kunci kesuksesan dalam berbicara di hadapan umum. Mempersiapkan materi dengan baik dan mempelajarinya akan memberikan kemudahan untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu penguasaan pada materi akan menjadikan materi lebih mudah disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh pendengar (Baccarani & Bonfanti, 2015).

2. Mengenal audiens

Ketika seorang individu berbicara di hadapan orang banyak artinya individu tersebut sedang berbicara dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Setiap karakter mempunyai ciri khas dan cara memperlakukannya berbeda pula. Maka seorang *public speaker* harus mengenali para pendengarnya agar dapat menyesuaikan diri dan membuat suasana tidak monoton (Baccarani & Bonfanti, 2015).

Hal yang perlu diperhatikan seorang *public speaker* untuk membuat pendengarnya fokus padanya antara lain kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, variasi suara, dan intermezo. Kontak mata sangat memengaruhi audiens dalam memperhatikan materi yang sedang dibicarakan. Maka sebagai *public speaker* yang baik, perlu adanya tatapan yang hangat dan fokus kepada audiens sehingga memberikan kesan dan kepercayaan (Wahyuni, 2014). Variasi suara menjadi penting karena informasi utama disampaikan melalui suara. Sedangkan intermezo

dapat berupa *quotes* atau kata mutiara yang singkat dan padat namun mengena pada audiens, atau hal lain seperti mengangkat fenomena yang sedang ramai.

### 3. Visualisasi positif

Memberikan gambaran pada diri sendiri sebagai seorang yang mampu meyakinkan audiens, menyampaikan poin-poin penting dengan *gesture* dan bahasa tubuh yang meyakinkan. Visualisasi positif seperti ini akan membuat tenang dan nyaman sehingga akhirnya mampu membawakan *public speaking* yang menarik.

### 4. Jangan meminta maaf

Meminta maaf diawal ataupun sebelum memulai berbicara karena kesalahan atau kurangnya persiapan akan membuat audiens berdampak pada menurunnya kepercayaan audiens untuk memberikan perhatian. Kesalahan dibalik panggung tidak akan diketahui oleh audiens jika pembicara sendiri tidak menyampaikannya. Maka fokus pada materi yang akan disampaikan dan kejadian diatas panggung akan menjadikan kesalahan-kesalahan kecil tertutupi.

### 5. Berjaga-jaga

Setidaknya sebelum menyampaikan materi, seorang pembicara mengujinya terlebih dahulu kepada dirinya sendiri atau orang-orang disekitarnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi selama menyampaikan materi utama, dan mampu diatasi.

Terdapat beberapa masalah yang muncul ketika dihadapan umum, diantaranya adalah perasaan gugup atau biasa dikenal sebagai *nervous*. Perasaan yang muncul dimana jantung berdetak cepat, lutut gemetar, berkeringat, suara bergetar, pusing, kejang perut/mual, mata berair dan akan menyebabkan lupa materi yang ingin disampaikan. Rasa tidak percaya diri menjadi faktor utama perasaan gugup itu muncul. Cara mengatasinya adalah mempersiapkan dengan matang sebelum berhadapan dengan khalayak umum, memperbaiki persepsi diri, berpikir positif serta membiasakan diri melalui pelatihan *public speaking* secara personal maupun pengalaman (Wahyuni, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan *public speaking*, dan (2) Meningkatkan kemampuan *public speaking* remaja untuk menghadapi era industri 4.0.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan: (1) Mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja melalui keterampilan *public speaking*, (2) Remaja bisa menggunakan keterampilan *public speaking* dalam kegiatan organisasi di sekolah maupun di luar sekolah, (3) Menjadikan remaja agar mampu menjadi fasilitator dalam training-training *public speaking* yang diadakan di kalangan sekolah, serta (4) Menjadi wadah mengembangkan diri bagi remaja di era industri 4.0.

## 2. Metode

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Program Khusus Al-Kautsar Kartasura. Jumlah remaja yang terlibat sebanyak 30 orang. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari persiapan hingga pada kesimpulan. Adapun alur proses kerja digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Alur proses kerja

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan *assessment* melalui observasi dengan memberikan stimulus kepada peserta agar bersedia menyampaikan pendapat secara singkat dan bergantian. *Assessment* tambahan diperoleh melalui wawancara singkat kepada guru pengampu mata pelajaran Bimbingan Konseling. *Assessment* dilakukan untuk mengklasifikasikan peserta yang sudah memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan yang belum. Sebagian besar peserta tidak mau secara sukarela maju untuk berbicara di depan, harus ditunjuk oleh trainer atau guru. Hasil *assessment* awal diperoleh bahwa siswa merasa malu jika berbicara di depan umum, grogi, merasa tidak percaya diri, terbata-bata, tidak tau harus berbicara apa dan tidak jelas dalam menyampaikan sesuatu. Para siswa merasa jika sudah di depan audiens mereka jadi *blank*, lupa apa yang akan disampaikan sehingga tidak fokus.



Gambar 2. *Assessment* oleh trainer

Tahap selanjutnya, para peserta diajak berdiskusi secara aktif oleh trainer selama  $\pm 10$  menit. Hal ini bertujuan untuk mencairkan suasana, menggali pengetahuan para peserta mengenai *public speaking* dan untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat, serta keberanian berbicara di hadapan umum. Adapun poin yang menjadi bahan diskusi meliputi: (1) Kenapa manusia butuh berkomunikasi? (2) *Public speaking* itu apa? (3) Seberapa besar keyakinan untuk berani berbicara di hadapan umum? (4) Apa saja hambatan dalam berbicara di hadapan umum? (5) Bagaimana cara menjadi pembicara yang baik?

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi *public speaking*. Materi disampaikan selama  $\pm 20$  menit dengan pembahasan yang meliputi tujuan komunikasi, pengertian *public speaking*, permasalahan dalam *public speaking* dan cara mengatasinya, cara menjadi pembicara yang baik, meraih rasa percaya diri, serta teknik-teknik *public speaking*. Dalam setiap pembahasan, trainer memberikan contoh bagaimana berbicara di hadapan umum dengan baik.

Sesi selanjutnya peserta diberikan kesempatan secara langsung untuk berbicara di depan umum. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah menerima materi *public speaking*. Peserta yang tampil dipilih dengan 2 metode. Pertama, 2 peserta dipilih dengan sengaja dengan pertimbangan hasil *assessment* dan wawancara singkat kepada salah satu guru, sedangkan 2 peserta lainnya dipilih secara acak.



Gambar 3. Peserta tampil untuk *public speaking*

Peserta yang tampil diminta untuk menceritakan satu hal dalam kehidupannya di hari itu yang membuatnya sangat bersyukur, menceritakan pengalaman yang paling membuat terkesan dan pengalaman terburuk, memberikan improvisasi dan imajinasi dari objek yang dilihat didepannya, serta mendeskripsikan kelebihan peserta lain yang tampil di depan kelas.

Pada akhir sesi pelatihan, peserta yang tampil untuk menunjukkan kemampuan *public speaking*-nya mendapatkan timbal balik dari trainer atas penampilannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap kemampuan *public speaking* remaja guna menghadapi perkembangan zaman. Pendekatan ini dianggap yang paling tepat untuk menggali sudut pandang responden mengenai *public speaking* yang secara langsung dialami melalui pengalaman-pengalamannya tanpa tercampuri oleh prasangka. Peneliti kemudian berusaha untuk memahami apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua responden merasakan perubahan pola pikir setelah mengikuti pelatihan. Mereka lebih memahami tentang pengetahuan dalam *public speaking*, sehingga mengubah gambaran tentang berbicara di depan umum. Gambaran yang ditampilkan dalam pelatihan diakui responden mampu memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan diri. Hasil observasi menunjukkan mereka menjadi lebih rileks saat di depan umum, mampu mengatasi rasa malu dan mampu menyampaikan sesuatu dengan lebih jelas. Okoro, Cwasington dan Thomas (2017) mengungkapkan bahwa ketika individu memiliki pengetahuan tentang *public speaking*, maka akan mampu memberikan dampak pada meningkatnya kepercayaan diri untuk berhadapan dengan khalayak.

Individu dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dengan efektif dan mudah dimengerti. Sebagai salah satu tuntutan perkembangan zaman, dalam kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi, kemampuan *public speaking* memiliki porsi khusus sebagai ruhnya. Individu yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik akan lebih diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, serta melatih jiwa kepemimpinannya.

“Pengin sekali, tapi kita lihat, orang-orang yang hebat itu adalah orang-orang yang speak up ya bagus dan baik.” (W.DA.2/59-60)

Hasil analisis yang menunjukkan kedua responden cenderung mengalami perubahan setelah mengikuti pelatihan dikarenakan pola pikir yang terbentuk dari pelatihan. Kesadaran yang muncul atas pentingnya *public speaking* membawa responden pada perubahan perilaku. Perubahan yang muncul dari kedua responden setelah mengikuti pelatihan ialah munculnya keinginan agar mampu menebarkan kebaikan pada lingkungan sekitarnya melalui gagasan maupun sebagai jembatan komunikasi yang akan membawa perubahan lebih baik.

“...ketika saya ngomongnya terlalu kecepeten, sehingga audiensnya tidak paham apa yang saya bicarakan. Akhirnya saya ulang lagi untuk memahamkan kepada teman-teman.” (W.DA.2/48-51)

“Pastinya materi dan mental, agar percaya diri, agar bisa menguasai audiens.” (W.DA.2/63-64)

Kedua responden memiliki kesamaan untuk komponen pertama yang harus hadir dalam *public speaking* yaitu semua aspek penguasaan materi. Penguasaan pada materi akan menjadikan seorang *public speaker* mudah menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. *Public speaker* harus memiliki pengetahuan yang luas. Caranya harus sering membaca, khususnya topik-topik yang relevan dengan materi yang akan disampaikan dan menuliskan *script* pembicaraan yang akan disampaikan. Mempersiapkan materi dengan baik dan mempelajarinya akan memberikan kemudahan untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan dalam menyampaikan sesuatu. Sedangkan hal lain yang tidak kalah penting yakni sesuatu yang berkaitan dengan audiens, diantaranya mengenali audiens agar dapat menyesuaikan diri dan membuat suasana tidak monoton. Seperti yang dikemukakan oleh Baccarani dan Bonfanti (2015) dengan mengenali audiens, seorang *public speaker* akan menyesuaikan diri mengenai budaya, adat, kebiasaan audiens yang dihadapi.

“Iya kita tadi jadi tau, ternyata kalo mau jago ngomong di depan umum itu, sebelum tampil harus direncanakan sampai matang dulu. Kayak ada apa sih, latihan improvisasi ya... gitu.” (W.EL.2/10-15)

“Biar nanti kalo tiba-tiba ada sesuatu yang nggak diinginkan, kita bisa antisipasi”

“Kadang yang buat takut itu juga kalo kita salah, terus diketawain, diejek-ejek, dijadikan bahan pembicaraan. Pengennya ya jangan gitu, tapi didukung, kalo salah ya tetep didukung gitu.” (W.EL.2/18-21)

Mempersiapkan langkah antisipasi untuk kejadian yang diluar dugaan menjadi hal yang baru bagi responden. Termasuk mengimprovisasikan sesuatu untuk menutupi kesalahan kecil dalam penyampaian materi. Mengetahui langkah ketika mulai gugup dan cara menanganinya agar tidak memunculkan atau memperbesar kesalahan dalam penyampaian informasi diatas panggung. Salah satu faktor utama yang menjadikan hal diatas penting bagi responden ialah kesalahan memungkinkan untuk menjadi pembahasan yang meluas karena mudahnya penyebaran informasi saat ini.

Responden menyadari perubahan yang baik akan terjadi hanya karena informasi yang disampaikan oleh seseorang dengan baik dan tepat.

*Public speaking* merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, apapun posisi dan kedudukannya dalam sebuah organisasi. *Public speaking* adalah bentuk komunikasi lisan yang disampaikan dihadapan khalayak umum atau orang banyak. Hal tersebut bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan informasi kepada masyarakat atau audience tertentu pada waktu dan tempat tertentu (Gunandi, 1998).

Tantangan dalam *public speaking* adalah mampu menyampaikan informasi dengan percaya diri, menyusun topik, materi dan gagasan dengan jelas, mengendalikan rasa takut, serta membuat pendengar mengingat dan melakukan perubahan atas gagasan yang diterimanya

(Asiyah, 2017). Maka kemampuan berbicara sangat penting bagi kehidupan sebagai salah satu pendukung dalam menyampaikan informasi di depan umum.

Hasil pelatihan *public speaking* memunculkan keinginan siswa SMA Muhammadiyah Al Kautsar PK Kartasura untuk menebarkan kebaikan pada lingkungan sekitarnya melalui gagasan maupun sebagai jembatan komunikasi yang akan membawa perubahan lebih baik. Hal ini sesuai dengan gagasan Sulis (2016) bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam berbicara di depan umum.

Penguasaan materi menjadi hal penting yang harus dikuasai *public speaker*. Para siswa menyampaikan dengan menguasai materi mereka menjadi lebih mudah menyampaikan informasi karena tahu apa yang akan dibicarakan. Sebagai seorang *public speaker* harus memiliki pengetahuan yang luas. Salah satu cara adalah harus sering membaca, khususnya topik-topik yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu *public speaker* bisa berlatih menuliskan *script* pembicaraan yang akan disampaikan (Nugrahani, 2012).

Selain itu, Nugrahani (2012) berpendapat seorang *public speaker* harus mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa menyampaikan pesan kepada para pendengarnya yang berasal dari beragam budaya, dan ia harus bisa memberikan pengaruh. Dengan demikian, mengenali audiens merupakan hal penting dalam *public speaking*. Seperti yang dikemukakan oleh Baccarani dan Bonfanti (2015) mengenali audiens penting agar dapat menyesuaikan diri dan membuat suasana tidak monoton. Langkah *public speaking* bisa disimpulkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Langkah-langkah melakukan *public speaking*

No	Tahapan	Tempat
1.	Persiapan: kuasi materi (paham & hafal urutannya) Berpikir positif Latihan	Di balik layar
2.	Kenali audiens Visualisasi positif Improvisasi Hindari kata “MAAF” sebelum mulai presentasi	Di panggung
3.	Interaksi: bertanya kabar, melempar cadaan, dll Teknik <i>public speaking</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak mata</li> <li>• Ekspresi wajah</li> <li>• Bahasa tubuh</li> <li>• Variasi suara</li> </ul>	Kepada audiens
4.	Menyimpulkan: singkat, padat & jelas atau dengan <i>quotes</i> agar mudah diingat	

Program pelatihan *public speaking* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di muka umum dan kepercayaan diri ternyata juga dapat berpengaruh pada pembentukan karakter bagi individu (Setiyono, 2016). Program pelatihan ini juga sebagai

wadah bagi remaja untuk memaksimalkan, meningkatkan dan menunjukkan kemampuan terbaik yang dimiliki. Sehingga diharapkan, program pelatihan *public speaking* ini kedepannya dapat dikembangkan lagi sehingga hasil yang dicapai dalam upaya membangun kepercayaan diri untuk membentuk generasi yang mampu bersaing di era industri 4.0 dapat terwujud.

Sebagai remaja, diharapkan memiliki rasa percaya diri tinggi. Rasa percaya diri akan membawa keberanian untuk berinteraksi, dan interaksi dalam kehidupan akan selalu memunculkan penilaian, dari penilaian itulah remaja mampu berpikir terbuka, kritis, dan berempati pada lingkungan sekitarnya. Sehingga mampu menyampaikan gagasan, serta menularkan kebaikan pada lingkungan sekitar dengan keterampilan *public speaking* yang telah diperoleh (Ariawati, 2015).

#### 4. Simpulan

Pelatihan *public speaking* sangat penting siswa dalam menunjang kemampuan berbicara di depan umum. Sebelum pelatihan para siswa merasa malu jika berbicara di depan umum, grogi, merasa tidak percaya diri, terbata-bata, tidak tau harus berbicara apa dan tidak jelas dalam menyampaikan sesuatu. Para siswa merasa jika sudah di depan audiens mereka jadi blank, lupa apa yang akan disampaikan sehingga tidak fokus.

Pelatihan ini memberikan pengetahuan, teknik, pengalaman, dan keterampilan *public speaking* pada siswa untuk mendukung aktivitasnya di sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional mengenai penguasaan keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking, Creativity, Collaboration* dan *Communication*. Para siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi dan memiliki antusias untuk berbicara di depan umum. Hal ini bisa menunjang keberhasilan siswa baik di akademik maupun dalam kegiatan berorganisasi. Mereka bisa mengkomunikasikan ide dan mengajak orang lain untuk melaksanakan ide mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif.

#### 5. Referensi

- Akilandeswari, Kumar, D., Freeda, P., & Kumar, N. (2015). Elements of Effective Communication. *IISTE Journal*, 37, page 44-46.
- Ariawati, N. P. (2015). Analisis Iklim Komunikasi Organisasi (Studi Kasus pada Uma Sri Hotel Bandung). *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 5(1), 1-15.
- Asiyah, S. (2017). *Public speaking* dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), Hal. 198-214.
- Baccarani, C., & Bonfanti, A. (2015). Effective public speaking: a conceptual framework in the corporate-communication field. *Corporate Communications: An International Journal*, 20(3), 375-390.
- Fauji, D. A. S., Puspasari, I. D. (2019). Let's Speak Up: Pelatihan public speaking "pemuda pembentuk peradaban di era millennial. *JAIM UNIK*, 2(2), 56-63.
- Fitrananda, C.A., Anisyahrini, R., Iqbal, M. (2018). Pelatihan Public speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa Sman 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MADANI*, 4(2), 66-69.
- Girsang, L. R. M. (2018). *Public speaking* Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 81-85.

- Gunadi. (1998). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Kellam, K. (2018). Middle School Students' Confidence in Public speaking. *Capstone Projects and Master Theses*, 1-25.
- Nikitina, A. (2011). *Successful Public Speaking*. Milan, Italy: Academic Transfer.
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., & Larasati, I. K. I. P. (2012). Peningkatan Kemampuan Public speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 1-6.
- Okoro, E., CWashington, M., & Thomas, O. (2017). The Impact of Interpersonal Communication Skills on Organizational Effectiveness and Social Self-Efficacy: A synthesis. *International Journal of Language and Linguistics*, 4(3), 28-32.
- Oktavianti, R., Rusdi, F. (2019). Belajar Public speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 118-122.
- Pratiwi, P.A.A.S. (2018). Pelatihan Public speaking Bagi Sekaa Teruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja Desa Sesetan. *Buletin Udayana Mengabdi*, S.I., 47-54. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/36785>
- Rakmawati, Y. (2019). Komunikasi Fatik Komunitas Public speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi (Fatigue Communication of The Public speaking Community in Persuasion of Communication Competencies). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74-93.
- Sirait, B. C. (2008). *The Power of Public speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setioyo, S., Astuti, P.I., Arianti, A., Prativi, V.U. (2016). Pelatihan Public speaking bagi Siswa SMK Veteran 1 Sukoharjo. *Widya Sari Jurnal Ilmiah pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 18 (6), 121-126.
- Tridinanti, G. (2018). The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 4, 35-39.
- Usman, Hajrah. (2019). Pelatihan public speaking bagi siswa SMA Negeri 5 Barru. *Jurnal Dedikasi*, 21(2), 97-100.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *eJournal Psikologi*, 2(1), 50-64 .